

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Mandailing adalah salah satu sub suku bangsa Batak yang terdapat di Sumatera Utara, tepatnya berasal dari daerah Tapanuli Selatan. Selanjutnya kelompok Masyarakat ini mengembangkan kebudayaannya sebagai perwujudan dan tanggapan aktif terhadap tantangan yang timbul dalam proses adaptasi dilingkungan masing - masing. Selain itu didasari pula oleh kelompoknya sebagai acuan dalam bertindak dan menentukan tindakan selanjutnya, juga berfungsi sebagai pengenal yang membedakan kelompoknya dari kelompok lain.

Menurut Keuning, 1952 (dalam Abdullah,1998:278) menyebutkan bahwa secara defenitif " Toba dan Mandailing sama-sama sub suku bagian suku Batak". Kelompok etnik Mandailing lebih dahulu mengalami masa perpindahan dari tanah asal (daerah Toba) menuju ke Selatan. Tahun 1830, ketika gerakan kaum Paderi memasuki daerah Mandailing, dengan ekstrim mereka memulai proses islamisasi dan mengadakan pembaharuan dan pemurnian kehidupan beragama (Islam). Sejak saat itu secara bertahap tuntutan struktural sebagaimana terpantul dalam susunan masyarakatnya, maka semakin jauhlah perbedaan antara mereka yang pindah dan bertahan di tanah asal. Proses Islamisasi yang semakin mantap mengakibatkan kelompok etnik Mandailing menganut agama Islam. Dalam kehidupan sehari - hari agama Islam telah dimunculkannya, baik dalam

mengerjakan sholat lima waktu sehari semalam maupun dalam berbagai segi hidup dalam kehidupannya.

Pada dasarnya agama bersifat independent yang secara teoritis bisa terlihat dalam kaitannya saling mempengaruhi dengan kenyataan sosial ekonomis. Sebagai unit yang independent, bagi penganutnya, agama mempunyai kemungkinan yang tinggi untuk menentukan pola perilaku manusia dan bentuk struktur sosial. Dengan demikian ajaran agama (aspek kultural dari agama) mempunyai kemungkinan untuk mendorong atau bahkan menahan proses perubahan sosial yaitu suatu proses yang menggugah kemantapan struktur dan mempersoalkan keberlakuan nilai-nilai lama.

Hal tersebut, sudah barang tentu agama mempunyai berbagai peranan dan lembaga yang memungkinkan ajarannya langsung dapat ditangkap oleh individu - individu penganutnya dan lebih mungkin terpantul dalam pengaturan hubungan dan sistem perilaku sosial. Perubahan yang paling strategis untuk hal-hal tersebut, dilakukan oleh ulama dan pendidikan, dengan sadar Agama Islam dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan identitas diri dalam konteks hubungan masyarakat yang pluralistis.

Pada mulanya adat - istiadat, latar belakang dan asal muasal Batak Mandailing dan Toba adalah sama. Adat ini sifatnya tidak tertulis, tetapi merupakan suatu kebiasaan - kebiasaan atau peraturan tentang tingkah laku manusia yang mengatur dan dipatuhi oleh manusia dalam kehidupannya.

Masyarakat Batak Toba pada umumnya mayoritas beragama Kristen, tetapi mengenai adat istiadat dan tradisi masih dipakai sepenuhnya. Hal ini menyebabkan masyarakat Mandailing menolak kesamaannya dengan Batak Toba, karena masing – masing telah mempunyai kultur dan falsafah yang berbeda. Situasi ini diperjelas dengan identitas diri masing-masing, selanjutnya menciptakan suasana konflik karena ini memperjelas “ *in group*” dan “ *out group*”. Bila kemantapan telah terdapat maka tinggalah perbedaan kultural yang lebih dirasakan sebagai gejala histories daripada keasingan yang mendasar.

Selanjutnya pengaruh kolonialisme Belanda serta pembukaan lahan perkebunan di Sumatera Utara, turut mendorong alasan masyarakat Mandailing untuk berimigrasi sekaligus memisahkan diri dari Batak Toba, dengan menekankan identitas mereka sebagai Muslim. Untuk mendukung pembangunan perkebunan-perkebunan, pemerintah Belanda memakai kebijakan “pintu terbuka” dengan mendatangkan buruh-buruh dari dalam maupun luar Indonesia-kebijakan ini mendorong rakyat dari berbagai kelompok etnik untuk berpindah ke Sumatera Timur. Perusahaan-perusahaan perkebunan untuk mendapatkan tenaga – tenaga buruh ini, pada Tahun 1870an mendatangkan, Gelombang pertama, tenaga – tenaga pekerja orang-orang cina dari Penang dan Singapura, tetapi kemudian mereka tidak cocok dengan perusahaan perkebunan dan akhirnya, pergi melarikan diri (Reid, 1987: 80). Selanjutnya, dalam waktu yang sama pemerintah kolonial Belanda mendatangkan tenaga kerja dari Jawa dan Banjar. Para migran Cina, Jawa maupun Banjar, baik setelah habis kontrak maupun sebelum habis kontrak

seperti Cina mereka tidak balik ke asalnya melainkan menetap di Sumatera Timur (Pelzer, 1985: 84-85).

Gelombang kedua, termasuk kelompok etnik lain dari Sumatera. Suku Mandailing telah berdatangan sebelum dibukanya perkebunan-perkebunan di Sumatera Timur, dan keadaan ini berlanjut terus setelah dibukanya perkebunan oleh pemerintah Belanda, selanjutnya menyusul suku Minangkabau dari Sumatera Barat dan disusul suku – suku Batak lainnya seperti (Angkola, Sipirok, Padang Lawas/ Pelly, 1994 : 55).

Setelah kemerdekaan menyusul suku Batak Toba berpindah ke kota, dan mereka menganggap bahwa tidak ada lagi budaya dominan di Medan, dan suku Batak Toba mencoba menciptakan perasaan “ keunggulan Batak” diantara suku Batak Toba lainnya di bawah kepemimpinan Batak Toba, namun kelompok Batak lain mencoba memisahkan diri dari Batak Toba, karena sebagian dari mereka telah pernah mengalami konflik di kampung (Pelly, 1994 : 63).

Sejak saat itu muncullah rasa identitas kesukuan yang didasarkan oleh perbedaan agama. Kelompok etnik Mandailing dengan identitas muslimnya, kini tinggal hampir disekeliling kota Medan, di tengah – tengah masyarakat yang pluralis.

Kehadiran kelompok etnik Mandailing dari gelombang kedua itu merupakan fenomena yang baik di Sumatera Timur. Alasan memilih golongan migran ini karena migrasi orang Mandailing ke Sumatera Timur dengan pembukaan perkebunan kolonial Belanda dapat mengubah lingkup sosial sebuah perusahaan perkebunan di Sumatera Timur.

Dari segi komposisi etnik sebelum kedatangan orang Mandailing, Sumatera Timur hampir seluruhnya di dominasi oleh orang Melayu.

Kebertahanan migran ditempat tinggal baru sangat dipengaruhi oleh budaya tuan rumah yang dominan itu. Hal ini diperlukan untuk menghadapi kebertahanan migran ditempat tinggal yang baru. Skop penelitian tesis ini menggambarkan rekonstruksi identitas etnik pada komunitas Mandailing di kota Medan, berdasarkan:

- a) Pemukiman migran di kota Medan
- b) Kegiatan ekonomi dan pekerjaan migran dikota Medan
- c) Jaringan sosial para migrandi kota Medan
- d) Kumpulan sosial dan persatuan para migran Mandailing di kota Medan.

1.2. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas dapat diidentifikasi kelompok etnik sebagai berikut :

1. Kelompok etnik dari berbagai latar budaya dapat menimbulkan potensi konflik diantara kelompok etnik.
2. Agama mempunyai peranan penting dalam menentukan batas - batas kelompok etnik
3. Adanya perbedaan budaya antara kelompok dapat meningkatkan kesetiakawanan dalam kelompok dan kesadaran etnik.

1.3. Perumusan masalah

yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kecenderungan penguatan rekonstruksi identitas etnik di kalangan komunitas Mandailing di kota Medan ?
2. Sejauh mana peranan agama Islam dalam mempengaruhi identitas etnik Mandailing ?
3. Bagaimana strategi kelompok etnik Mandailing mempertahankan identitasnya?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kecenderungan penguatan identitas etnik di kalangan komunitas etnik Mandailing di kota Medan
2. Untuk mengetahui peranan agama Islam dalam mempengaruhi identitas etnik Mandailing
3. Untuk mengetahui strategi kelompok etnik Mandailing dalam mempertahankan identitasnya.

1.5. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dapat diselesaikan diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk merumuskan strategi penguatan identitas etnik pada komunitas etnik Batak Mandailing di Kota Medan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kebijakan pembinaan etnisitas kerukunan antar etnik dalam meningkatkan ketahanan dan stabilitas nasional.